PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TELAH TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :
Putri Karuniasari
NIM 7250406596

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra.Sri Kustini	Maylia Pramonosari,SE,M.Si,Akt
NIP. 195003041979032001	NIP.198005032005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Fachrurrozie, M.Si

NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Februari 2013

Penguji Skripsi

Nanik Sri Utaminingsih. SE. M.Si. Akt

NIP. 197112052006042001

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Sri Kustini	Maylia Pramonosari,SE,M.Si.Akt
NIP. 195003041979032001	NIP.198005032005012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si.

NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2013

Putri Karuniasari

NIM. 7250406596

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Kesuksesan berarti melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan dengan apa yang kita miliki. Kesuksesan adalah suatu proses, bukan hasil akhir tetapi mengenai mengusahakannya, bukan keberhasilannya. (Wynn Davis)
- Masa depan adalah milik mereka yang percaya tentang keindahan mimpi-mimpi mereka (Eleanor Roosevelt).

Persembahan :

Karya ini saya persembahkan kepada :

- Almamater Universitas Negeri Semarang
- Ibu tercinta yang senantiasa selalu memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan, serta Alm. Ayah terima kasih untuk kasih sayang dan semua kenangan yang terukir.
- Kakak –kakak tersayangku.
- Sahabatku m2g, Mart, Harly dan teman seperjuanganku yang tidak aku sebutkan satu persatu.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat membuahkan hasil dengan menyelesaikan skripsi berjudul "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" tepat pada waktunya. Segala halangan dan rintangan tidak akan mampu dilalui tanpa jalan yang ditunjukkan dan digariskan-Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Sri Kustini selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Maylia Pramonosari,SE,M.Si,Akt selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberi banyak masukan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.

6. Nanik Sri Utaminingsih. SE. M.Si. Akt selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan guna memperbaiki penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Heri Yanto, M.BA, Dosen Wali Prodi Akuntansi S1 Pararel B ’06, yang selalu memberi arahan dan motivasi selama menjalani perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
9. Staf administrasi jurusan akuntansi bapak Agus Yanto yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberi balasan atas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya.

Semarang, 2013

Penyusun

SARI

Putri Karuniasari. 2013. "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Luas Pengungkapan Laporan Keuangan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur diatur dalam SE Bapepam No. SE-02/PM/2002. Kondisi yang sebenarnya di lapangan menunjukkan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum sepenuhnya menerapkan standar yang dikeluarkan oleh Bapepam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur dan apakah *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan baik secara simultan dan parsial terhadap luas pengungkapan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Sampel berjumlah 61 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling.* Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu luas pengungkapan, dan variabel terikat yaitu *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang tingkat kelengkapan pengungkapan *(disclosure)* laporan keuangannya belum memenuhi aturan yang sesuai dengan PSAK yang ditetapkan oleh SK Bapepam sehingga bagi penelitian yang akan datang disarankan menggunakan populasi yang lebih banyak dan melibatkan para ahli di bidang ini dalam penentuan jumlah dan penilaian item pengungkapan laporan keuangan. Belum optimalnya jumlah item yang diungkap perusahaan mensyiratkan Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (emiten).

ABSTRACT

Putri Karuniasari. 2013. "Effect of Leverage, Profitability, and Company Size Against Financial Statements In Manufacturing Company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)" Thesis. Department of Accounting, Faculty of Economics. Semarang State University.

Keywords: Financial Statements, Leverage, Profitability, and Company size.

Mandatory disclosure is required by rule disclosure set by Bapepam. Guidelines for the presentation and disclosures of financial statements set manufacturing company in SE Bapepam. SE-02/PM/2002. Actual conditions in the field of financial reports showed manufacturing companies listed on the Stock Exchange has not fully implemented the standards issued by Bapepam. The problem in this study is how the level of disclosure of financial statements of companies manufacturing and whether leverage, profitability and firm size affect the broad disclosure of financial statements of companies manufacturing in IDX. The purpose of this study, to determine the level of financial disclosure manufacturing companies listed on the Stock Exchange and to determine whether there is any effect of leverage, profitability and firm size both simultaneously and partially on the extensive disclosures.

The population in this study is a manufacturing company that has been listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. Samples totaling 61 companies were taken by purposive sampling. The variables consisted of broad disclosure independent variable, and the dependent variable is leverage, profitability, and firm size. Methods of data collection using the method of documentation. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The results of the research that has been done on the manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2010-2011 showed that the simultaneous and partial variable leverage, profitability, and firm size does not affect the extensive disclosures in the financial statements of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange.

Based on the research that has been done can be concluded that there are still many companies that rate the completeness of disclosure (disclosure) has not fulfilled its financial statements in accordance with GAAP rules established by the Decree of Bapepam so for future research suggested using a population of more and involve experts in this field in determining the amount and valuation of financial statement disclosure items. Not optimal number of items revealed Bapepam mensyiratkan company needs to control the financial statements submitted by the company (issuer).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 17
1.3 Tujuan Penelitian 18
1.4 Manfaat Penelitian 19
BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Pengungkapan laporan Keuangan 21
2.2 Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan 28
2.3 *Leverage* 29
2.4 Profitabilitas 32
2.5 Ukuran Perusahaan 34
2.6 Kerangka Berpikir 37
2.7 Hipotesis Penelitian 41
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 42
3.2 Populasi Penelitian 42
3.3 Sampel Penelitian 42

3.4 Variabel Penelitian 43
3.4.1 Variabel terikat (Y) 43
3.4.2 Variabel bebas (X) 44
3.5 Jenis dan Sumber Data 46
3.6 Metode Pengumpulan Data 47
3.7 Metode Analisis Data 47
3.7.1 Uji Prasyarat 47
3.7.1.1 Uji Normalitas Data 47
3.7.1.2 Uji Linearitas 48
3.7.2 Analisis Regresi Berganda 48
3.7.3 Uji Asumsi Klasik 49
3.7.3.1 Uji Multikolinearitas 49
3.7.3.2 Uji Heterokedastisitas 50
3.7.3.3 Uji Autokorelasi 50
3.7.4 Uji Hipotesis 51
3.7.4.1 Hipotesis pertama (H1) 51
3.7.4.2 Hipotesis kedua (H2) 51
3.7.4.3 Hipotesis ketiga (H3) 52
3.7.4.4 Hipotesis keempat (H4) 52
3.7.5 Koefisien Determinasi 53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Perusahaan Manufaktur 54
4.2 Analisis Deskriptif Variabel 55
4.2.1 Variabel Luas Pengungkapan Wajib 57
4.2.2 Variabel *Leverage* 58
4.2.3 Variabel Profitabilitas 59
4.2.4 Variabel Ukuran Perusahaan 60
4.3 Hasil Analisis Data 61
4.3.1 Uji Normalitas 61
4.3.2 Uji Multikolinearitas 64

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas 65
4.3.4 Uji Autokorelasi 67
4.3.5 Analisis Regresi Berganda 68
4.3.5.1 Koefisien Determinasi 68
4.3.5.2 Uji Simultan 69
4.3.5.3 Uji Parsial 70
4.3.6 Uji Hipotesis 72
4.3.6.1 Hipotesis pertama (H1) 72
4.3.6.2 Hipotesis kedua (H2) 73
4.3.6.3 Hipotesis ketiga (H3) 74
4.3.6.4 Hipotesis keempat (H4) 75
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 76
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 82
5.2 Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 86

DAFTAR TABEL

1.1 Data Pengungkapan Wajib 10
3.1 Prosedur Pengambilan Sampel..... 43
3.2 Kriteria Luas Pengungkapan 44
3.3 Kriteria *Leverage* 45
3.4 Kriteria Profitabilitas 46
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian..... 56
4.2 *Leverage* Perusahaan..... 58
4.3 Profitabilitas Perusahaan 59
4.4 Ukuran Perusahaan..... 60
4.5 Uji Normalitas Data Kolmogrov Smirnov 63
4.6 Uji Multikolinearitas 64
4.7 Uji Glejser 66
4.8 Uji Autokorelasi 67
4.9 Uji (R^2) Koefisien Determinasi 68
4.10 Uji F 69
4.11 Uji t 70
4.12 Uji H_1 72
4.13 Uji H_2 73
4.14 Uji H_3 73
4.15 Uji H_4 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 40

Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot Of Regression 62

Gambar 4.2 Grafik Uji Heterokedastisitas 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Perusahaan Sampel 87

Lampiran 2 : Item-Item Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur 88

Lampiran 3 : Penelitian Terdahulu..... 91

Lampiran 4 : Data Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur 94

Lampiran 5 : Daftar Perhitungan *Leverage*..... -

Lampiran 6 : Daftar Perhitungan Profitabilitas..... -

Lampiran 7 : Daftar Perhitungan Ukuran Perusahaan ..... -

Lampiran 8 : Hasil Olahan Data SPSS..... -

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada public atau *go public*. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan *(financial statement)* maupun laporan tahunan *(annual report).*

Laporan tahunan pada dasarnya adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan keuangan merupakan hasil akhir *(output)* dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari laporan nerasa *(balance sheets)*, laporan rugi laba *(income*

statements), laporan perubahan ekuitas *(statements of changes in equity)*, laporan arus kas *(statements of cash flows)* serta catatan atas laporan keuangan *(notes to financial statements)*. Proses pembuatan laporan keuangan tidak lepas dari kelengkapan pengungkapan *(disclosure)*. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan.

Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dimana informasi-informasi yang disajikan didalamnya merupakan sumber utama informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak-pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

Laporan keuangan merupakan jembatan antara pihak intenal yaitu manajemen dan pihak eksternal seperti kreditur, investor dan pemerintah. Laporan keuangan mempunyai fungsi untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak intern perusahaan itu sendiri yaitu manajemen untuk pengambilan keputusan. Salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena didalam laporan keuangan terdapat informasi – informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas

informasi keuangan tercermin pada sejauh mana luas pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Luas pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda. Perbedaan ini dipicu dari kandungan resiko dari masing-masing industri memiliki karakteristik yang berbeda.

Laporan keuangan harus menyajikan pengungkapan yang mudah dipahami oleh pengguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus memenuhi 4 karakteristik kualitatif pokok, yaitu relevan, handal, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan meskipun laporan tersebut disusun atas dasar kebijakan akuntansi yang berbeda-beda antar perusahaan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang memadai. Konsekuensinya, pengungkapan kebijakan akuntansi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Pengungkapan tersebut dimaksudkan agar laporan keuangan dapat dipahami dan dikomparasi dengan baik.

Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan-catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Tanggungjawab utama dalam

penyusunan dan penyajian laporan keuangan ini berada ditangan manajemen. Selain itu manajemen juga memiliki kemampuan dan wewenang untuk menentukan bentuk dari isi laporan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Untuk pencapaian tujuan tersebut, pelaporan keuangan harus menyajikan informasi keuangan dengan menerapkan peraturan dalam PSAK dan Bapepam disertai pengungkapan yang diwajibkan oleh PSAK dan Bapepam. Selain itu informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian informasi yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diwajibkan oleh Bapepam.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000) dalam Nugraheni, dkk (2002) pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Jadi setiap perusahaan yang telah melalukan penawaran umum atau perusahaan publik diwajibkan menyampaikan informasi perusahaan secara berkala kepada Bapepam. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan tersebut harus melalui audit kantor akuntan independen yang menjadi sarana untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan organisasi dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban kepada pemilik.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif dalam akumulasi dana yang digunakan dalam perekonomian. Di Indonesia saat ini sudah banyak perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat melalui pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusan pada informasi

yang relevan dan akurat akan sangat membantu dan menunjang proses informasi dan pendanaan di pasar modal. Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik (Na'im dan Rakhman, 2000).

Laporan keuangan harus berisi pengungkapan secara memadai agar dapat dipahami oleh pengguna sebagai sarana upaya untuk menarik minat konsumen dan membentuk publik yang optimal. Perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaing atau bahkan melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan pesaing sebelumnya. Tuntutan ini datang dari semakin tingginya tekanan dan tingkat persaingan yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam usaha menampilkan diri sebagai perusahaan yang berkualitas, kompetisi yang ketat menuntut adanya pengungkapan dan pertukaran informasi yang memadai.

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2007) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, informasi keuangan bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar hal tersebut dapat dicapai diperlukan suatu pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan.

Laporan keuangan tahunan dapat memberikan gambaran kinerja selama satu tahun, dan dapat menjelaskan masa depan perusahaan tersebut (Widiastuti, 2002). Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik,

pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Laporan keuangan dapat diungkapkan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh kontijensi, metode persediaan jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, seperti pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost* (Na'im dan Rakhman, 2000).

Pengungkapan *(disclosure)* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi *(the releas of information).* Pengungkapan *(disclosure)* yang disampaikan oleh perusahaan harus benar-benar bermanfaat, akrena aabila tidak bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang memadai mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Sedangkan tujuan dari informasi adalah harus berguna dan tidak membingungkan bagi para pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Seberapa banyak informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tergantung dari pihak-pihak pengguna atau yang membutuhkan dan peraturan yang berlaku agar penyajian benar-benar bermanfaat dan mudah dipahami.

Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat diungkapkan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, misalkan pos-pos yang dicatat berdasar historical cost (Na'im dan Rakhman, 2000). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan

minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan, diatur secara rinci di dalam Surat Keputusan Bapepam. Sedangkan peraturan pos-pos laporan keuangan tersebut, dapat diamati melalui variabel-variabel tertentu yang tidak berpengaruh terhadap *disclosure* agar digunakan sebagai acuan untuk pertimbangan pengambilan keputusan bagi sebuah perusahaan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Dalam kualitas informasi keuangan terdapat dua jenis pengungkapan *(disclosure)* yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut adalah pengungkapan wajib *(mandatory disclosure)* merupakan pengungkapan yang diwajibkan peraturan pemerintah dan pengungkapan sukarela *(voluntary disclosure)* merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan. Penelitian tentang pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. (Na'im dan Rakhman, 2000). Pengungkapan laporan keuangan yang memadai dapat ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam.

Menurut Hendriksen (2002:432) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate, fair,* dan *full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka

dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghozali (2003:235) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Ada dua jenis pengungkapan, yang pertama adalah pengungkapan wajib *(mandatory disclosure)* yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dalam hal ini peraturan yang mengatur pengungkapan wajib laporan keuangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan Bapepam. Kedua pengungkapan sukarela *(voluntary disclosure)* yaitu pengungkapan yang merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi yang dipandang relevan oleh pemakai laporan keuangan.

Penelitian tentang luas pengungkapan laporan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting dilakukan karena akan memberikan gambaran tentang perbedaan kelengkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam. Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independent sebagai

sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bapepam melalui Surat Keputusan Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Dari survey awal yang dilakukan terhadap 9 laporan keungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009, diperoleh fakta bahwa sebagian besar perusahaan tersebut tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur. Di bawah ini disajikan tabel mengenai kondisi pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009.

Tabel 1.1 Data Pengungkapan Wajib Perusahaan Manufaktur tahun 2009

Perusahaan	Pengungkapan
PT Beton Jaya	49,37 %
PT Delta Djakarta	60,76 %
PT Darya Varya	56,96 %
PT Sumi Indo Kabel	51,90 %
PT Mustika Ratu	64,56 %
PT Roda Vivatex	53,16 %
PT Tempo Scan	69,62 %
PT United Tractors	68,35 %
PT Unilever	62,03 %

Tabel 1.1 menunjukkan pengungkapan laporan keuangan pada 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009. dari data di atas dapat dilihat bahwa pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009 sebagian besar belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam SE Bapepam No. SE-02/PM/2002 yang menyebutkan bahwa pengungkapan laporan keuangan sebanyak 79 item.

Sejumlah penelitian yang berhubungan dengan luas pengungkapan laporan keuangan, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal telah banyak dilakukan baik dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagai acuan dari studi ini dapat disebutkan penerapan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Almilia dan Retrinasari (2007) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan sampel 200 perusahaan yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001-2004. Hasil penelitian menunjukkan secara bersama-sama variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan yang berpengaruh dengan signifikan <10%.

Fekete (2008) melakukan penelitian tentang *Faktor Influencingthe Extent of Corporate Compliance with IFRS, the Case of Hungarian Listed Companies*. Penelitian ini mengukur pengungkapan yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Hungaria yang sudah terdaftar di Bursa Efek dengan IFRS. Variabel penelitian

yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas, leverage*, *auditor type, listing, international visibility* dan *type of industry*.

Dari segi teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori keagenan *(agency theory).* Menurut Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan, bahwa rasional yang mendasari perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada *stakeholder* dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent.* Manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan berperan sebagai *agent*, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai *principal.*

Faktor-faktor dalam pengungkapan *(disclosure)* laporan keuangan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor-faktor keuangan dan non keuangan. Faktor-faktor keuangan meliputi *leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, common stock rasio, pendapatan per share dan margin laba bruto.* Sedangkan faktor-faktor non keuangan meliputi *porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, waktu terdaftar dan persentase kepemilikan manajerial.*

Menurut Subiyantoro (1996) dalam Nugraheni dkk (2002) meneliti sejauh mana karakteristik perusahaan memberi kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahanan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode penelitian sebelum masa krisis (1994) dengan sampel penelitian seluruh industri yang terdaftar di BEJ. Variabel penelitian yang digunakan adalah total aktiva, total

penjualan rentabilitas ekonomi, profit margin, rasio likuiditas, dan tipe industri, dimana semuanya menunjukkan karakteristik perusahaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 18 item yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya ada 3 karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan wajib laporan tahunan yaitu : total aktiva, *leverage* dan likuiditas.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:353) menyatakan bahwa hubungan keagenan *(agency relationship)* ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent, principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijaksanaan membuat keputusan kepada *agent.* Teori keagenan juga membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham sedangkan agen adalah manajemen pengelolaan perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan di pihak lain manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan oleh pemegang saham kepadanya. Agent diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja agent-nya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Dengan demikian laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Harianto dan Sudomo, 1998:240 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:353).

Penelitian mengenai pengungkapan dalam laporan tahunan tidak dapat dipisahkan dari *agency teory.* Konsep teori keagenan adalah hubungan atau

kontrak antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen). *Principal* diartikan sebagai pemegang saham atau *interest group* perusahaan yang bersangkutan.

Bertitik tolak dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dan mengambil sampel perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur cukup menarik dijadikan obyek penelitian karena saham-sahamnya yang stabil dan penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil tiga faktor yaitu *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Ketiga faktor ini dipilih karena penelitian-penelitian terdahulu terhadap tiga faktor tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda.

Leverage suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva *(total asset)* di satu pihak dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) di pihak lain. Cara lain dapat digunakan untuk mengukur *leverage* ini adalah dengan membandingkan modal sendiri dari aktiva diatas hutang di satu pihak dengan jumlah hutang di lain pihak. Rasio *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu: Rasio hutang *(debt ratio)* dan Rasio Hutang Terhadap Ekuitas *(debt to equity ratio)*. Rasio hutang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Rasio hutang *(debt ratio)* terhadap aktiva mengukur prosentase dana yang disediakan oleh kreditur. Sedangkan Rasio Hutang Terhadap Ekuitas *(debt to equity ratio)*, DER mengukur perbandingan antara

hutang jangka panjang dengan modal pemegang saham perusahaan. Semakin rendah DER, maka semakin tinggi dana yang disediakan oleh pemegang saham.

Faktor profitabilitas perusahaan juga berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Hanafi dan Halim 2003:83). Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim 2003). Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan pada periode tertentu.

Return On Asset (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu (Hanafi dan Halim 2003:84). Sedangkan *Return On Equity* (ROE), rasio ini menggambarkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literature untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et* al., 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang lebih banyak diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang pengungkapan laporan keuangan.

Perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu adanya tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan

selengkap yang dapat diperoleh perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan ketat dengan perusahaan lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan. Sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975) dalam Marwata (2001).

Bertitik dari hal tersebut diatas maka dari itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".**

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperoleh bukti empiris ada tidaknya pengaruh *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk memperoleh bukti empiris seberapa besar pengaruh *leverage* secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk memperoleh bukti empiris seberapa besar pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk memperoleh bukti empiris seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk belajar memecahkan permasalahan secara ilmiah dan penerapan ilmu serta teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Selain itu penelitian ini ditujukan sebagai syarat dalam menyelesaikan perkuliahan akuntansi yang ditempuh. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain:

a) Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tentang luas pengungkapan (disclosure) laporan keuangan sebuah perusahaan, dimana perusahaan yang kualitas pelaporan keuangannya sudah sesuai dengan PSAK yang diterapkan oleh SK Bapepam sehingga akan dapat lebih mudah mengetahui kondisi sebuag perusahaan dan juga sebagai bahan masukan kaitannya dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

b) Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dalam menyusun atau menyajikan laporan keuangan yang diwajibkan sesuai PSAK dan diharapkan oleh SK Bapepam, sehingga secara langsung manajemen perusahaan telah memenuhi kewajibannya dalam pelaporan keuangan pada sebuah perusahaan.

c) Pembaca

Bagi pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam penulisan karya ilmiah tentang luas pengungkapan *(disclosure)* laporan keuangan serta dapat menambah wawasan pembaca dalam hal pengetahuan tentang pengungkapan *(disclosure)* laporan keuanga

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengungkapan *(Disclosure)* Laporan Keuangan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Menurut Chariri dan Ghozali (2003:235), apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai.

Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan bersama dengan laporan keuangan tahunan sangat penting dalam mengetahui sifat dan pengaruh kegiatan perusahaan yang pada akhirnya akan membantu dalam memprediksikan kinerja dan prospek perusahaan. Hal ini merupakan upaya transparansi penyebaran informasi perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham di pasar modal, oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) diwajibkan untuk membuat laporan tahunan, yang disajikan setransparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif.

Menurut Belkaouli (2000:219) tujuan dari pengungkapan laporan keuangan antara lain:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.

2. Untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan returnnya.
3. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan aliran kas keluar di masa mendatang.

Untuk memenuhi tingkat pengungkapan laporan keuangan yang memadai maka pemerintah melaksanakan regulasi informasi bagi para pelaku pasar modal melalui UU pasar modal, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), BEI (Bursa Efek Indonesia) dan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) melalui Standar Akuntansi Keuangan.

Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus jelas, berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan karena para pemakai ini berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi. Seberapa banyak hal yang harus diungkap dalam laporan keuangan tergantung dari pihak pembaca dan peraturan yang berlaku. Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976, dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004), hubungan keagenan *(agency relationship)* ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut *agent*, principal akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*.

Pernyataaan yang sama juga diungkapkan oleh Harianto dan Sudomo (2001) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan

agent adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja *agent*-nya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan saran akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Penolakan terhadap penambahan jumlah data keuangan yang perlu diungkapkan didasarkan pada alasan sebagai berikut (Hendriksen dan Brenda dalam Chariri dan Ghozali, 2003:235) :

a) Pengungkapan akan membantu para pesaing dan merugikan para pemegang saham. Alasan ini sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat karena pesaing pada umumnya memperoleh informasi pada sumber lainnya.
b) Serikat pekerja/karyawan akan memperoleh keuntungan dalam tawar-menawar tingkat upah dan gaji dengan adanya pengungkapan yang lengkap mengenai informasi keuangan. Meskipun demikian, kenyataannya justru dengan adanya pengungkapan yang lengkap pada umumnya akan lebih menyehatkan pada perundingan antara serikat pekerja dengan manajemen.
c) Seringkali dinyatakan bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan dan prosedur akuntansi dan bahwa pengungkapan yang lengkap justru akan lebih menyesatkan bukannya menjelaskan. Alasan ini dipandang kurang tepat karena para analis keuangan dan investor seharusnya telah memiliki pemahaman dan pengetahuan akuntansi yang cukup sehingga dapat

memperoleh manfaat dengan adanya informasi keuangan dalam suatu pasar yang efisien atau mereka mampu mempelajarinya dalam suatu studi informasi keuangan yang dilaporkan.

d) Salah satu alas an yang cukup kuat adalah bahwa seringkali sumber informasi keuangan lainnya dapat menyediakan informasi dengan biaya yang lebih rendah mengenai apa yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya.

e) Kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan para investor juga termasuk alasan untuk melakukan pembatasan pengungkapan. Akan tetapi, karena adanya kemungkinan dari banyak model investasi dan meningkatnya terhadap informasi, maka hal tersebut bukanlah faktor penghambat.

Dalam mengungkap laporan keuangan ada tiga konsep yang umum diusulkan, yaitu (Hendriksen, 1997 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004):

a. Pengungkapan cukup *(adequate disclosure)*

Pengungkapan cukup merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan peraturan yang berlaku.

b. Pengungkapan wajar *(fair disclosure)*

Pengungkapan yang wajar tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. Pengungkapan lengkap *(full disclosure)*

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkap secara relevan. Pengungkapan penuh bisa memiliki kesan penyajian informasi yang melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak

baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara lengkap dapat diartikan sebagai penyajian informasi yang melimpah dan berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak.

Darrough (1993) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan yang berhubungan dengan syarat yang ditetapkan oleh standar, yaitu :

1. Pengungkapan wajib *(mandated disclosure)*

   Bagi emiten setelah *go public* pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib setelah *go public* dapat terjadi selama perusahaan masih merupakan perseroan terbuka (UU No. 8/PM/1995).

2. Pengungkapan sukarela *(voluntary disclosure)*

   Pengungkapan sukarela adalah bentuk pengungkapan melebihi yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang memberi kebebasan manajemen untuk menentukan serta memilihara jenis informasi baik yang bersifat finansiil atau non finansiil (Suripto, 1999)

   Untuk dapat mengukur tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Wallace} : \frac{n}{K} \times 100\ \%$$

Keterangan:

n : jumlah butir yang diungkap oleh perusahaan

k : jumlah butir yang seharusnya diungkap

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan dalam Irawan, 2006:16). *Principal* (seseorang/lebih) mempekerjakan orang yakni untuk melakukan pekerjaan. Dengan kontrak tersebut, *prinsipal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen). *Principal* diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Sebagai agen manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada principal tentang usaha yang dijalankan. Jadi, *stakeholder* atau investor tidak mempunyai kendali langsung atas keputusan yang dibuat oleh manajer, investor tahu bahwa manajer memiliki informasi, tetapi mereka tidak dapat mengetahui apakah itu (Scott 1997).

Masalah *agency* akan muncul ketika investor membutuhkan informasi yang cukup untuk mengijinkan trend perkiraan perusahaan dimasa yang akan datang, tetapi manajemen perusahaan tidak mengungkap informasi tersebut dalam laporan tahunan. Situasi ini, dalam *literature* hubungan *agency*, dikenal sebagai informasi asimetris. Informasi asimetris mengacu pada situasi dimana satu *group individual* (para manager) dinformasikan lebih baik (paling tidak pada awalnya) dibandingkan grup lainnya diluar investor.

Keputusan manajer untuk mengungkap atau tidak mengungkap informasi tersebut tergantung pada situasi yang dihadapi oleh manajer tersebut. Mengungkap semua informasi akan membuat perusahaan menghadapi biaya *proprietary*. Hal ini menjadi fokus ketertarikan para peneliti yang mempelajari pengungkapan sukarela, karena pengungkapan *actual* dalam laporan tahunan menggambarkan perilaku manajer dan respon mereka terhadap persyaratan pengungkapan regular.

Agency theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer *(agent)* dengan pemilik *(principal).* Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan. Manajer selaku pengambil keputusan di perusahaan harus memilih alternatif tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun pada kenyataannya yang terjadi di berbagai perusahaan, manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya. Manajer *(agent)* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan psikologinya antara lain memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak

kompensasi sedangkan pihak *principal* termotivasi untuk mengadakan kontrak dengan tujuan mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut pihak pemilik *(principal)* melakukan pengendalian dengan melakukan monitoring terhadap penyusunan laporan keuangan secara periodik. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Menurut Harianto dan Sudomo dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:353), teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan *(Disclosure)* Laporan Keuangan

Faktor-faktor dalam pengungkapan *(disclosure)* laporan keuangan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu faktor-faktor keuangan dan non keuangan. Faktor-faktor keuangan meliputi *leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, common stock rasio, pendapatan per share dan margin laba bruto*. Sedangkan faktor-faktor non keuangan meliputi *porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai persentase, jenis industri, penerbitan*

sekuritas, waktu terdaftar dan persentase kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dibatasi oleh peneliti khususnya pada variabel antara lain yaitu *leverage,* profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

2.3 *Leverage*

Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2002) menguji pengaruh antara tingkat *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka pengungkapan laporan keuangannya juga semakin lengkap. Perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio *leverage* rendah. Penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) dengan sampel 200 perusahaan manufaktur juga memberikan hasil yang sama dimana dari penelitian tersebut diketahui bahwa *leverage* mampu mempengaruhi pengungkapan wajib namun tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Pada tahun 2006, Ayem dengan fokus penelitian pada pengungkapan wajib menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Nugraheni dkk dengan sampel 76 perusahaan manufaktur tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan. Penelitian serupa dengan obyek

penelitian KPRI di Semarang yang dilakukan oleh Suwarti (2008) menarik kesimpulan bahwa pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh *leverage*.

Leverage menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency teory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya. Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan.

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer. Sehingga untuk mempengaruhi hal tersebut perusahaan dituntut melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Meek dkk, 1998 dalam Nugraheni dkk, 2002).

Cara mengukur *leverage* ada dua, yaitu Rasio Hutang *(debt ratio)* dan Rasio Hutang Terhadap Ekuitas *(debt to equity ratio).*

a) Rasio Hutang *(debt ratio)*

Rasio ini merupakan rasio total hutang terhadap total harta yang mengukur persentase total dan yang berasal dari kreditur (Lukas, 1999:416)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \text{ X } 100\%$$

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko keuangan. Semakin rendah rasio ini semakin rendah risiko keuangan perusahaan (Horne dan Wachowicz 1997:138). Dari hal tersebut kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang maka semakin kecil kemungkinan kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Sebaliknya, pemilik saham lebih menyukai rasio hutang yang tinggi karena akan semakin memperbesar laba bagi pemegang saham atau jika menaikkan jumlah modal berarti melepaskan sebagian pengawasan, karena bertambahnya jumlah pemegang saham (Weston dan Brigham 1993:118).

b) Rasio hutang terhadap equitas (Debt to Equity Ratio/DER)

Rasio hutang terhadap equitas dihitung dengan jalan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas pemegang saham.

$$\text{DER} = \frac{total\ hutang}{ekuitas\ pemegang\ saham} \text{X}100\%$$

Rasio hutang terhadap ekuitas berbeda-beda tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Untuk mengetahui tingkat *leverage,* peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan *Debt Ratio.* Rasio ini merupakan ratio total hutang terhadap total harta yang mengukur persentase total dan yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko keuangan. Semakin rendah rasio ini semakin rendah risiko keuangan perusahaan.

Leverage mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan, hal ini seiring dengan tuntutan kreditur akan informasi mengenai keadaan finansial debitur dan untuk meyakinkan bahwa debitur akan dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, maka perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan *disclosure* yang lebih luas (Wallance et.al, 1994 dalam Edi Subiyantoro, 1996; Ainun Naim dan Fuad Rahman, 2000; Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti 2004; dan Yularto dan Chariri, 2003). *Leverage* diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bambang Riyanto 1995:32).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan *(profit).* Rasio profitabilitas juga merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Penelitian lain dilakukan oleh Fitriani (2001)

menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib maupun sukarela laporan keuangan yang salah satunya adalah *net profit margin*.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya.

Kartika dalam penelitiannya pada tahun 2009 dengan menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas dan memperoleh bukti empiris bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dengan rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan ROA *(return on asset)* dimana rumus atau formula perhitungan adalah

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih\ sesudah\ pajak}{Total\ aktiva} \text{ X } 100\ \%$$

Singhvi Desai, 1971 dalam Subiyantoro, 1996) telah mengidentifikasi *profit margin* dan *earning return* (2 karakter yang mencerminkan profitabilitas perusahaan) sebagai variabel yang berhubungan secara positif dalam variasi yang ditemukan dalam luas pengungkapan perusahaan. Dalam Subiyantoro (1996) alasan Singhvi dan Desai (1971) untuk menguji variabel (*profit margin dan earning return*) adalah bahwa *earning* yang lebih tinggi akan memotivasi manajemen untuk lebih menyajikan informasi yang lebih banyak, karena manajer merasa bahwa pengungkapan yang lebih luas memberikan keyakinan pada investor tentang profitabilitas sehingga akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Selain itu, perusahaan yang memiliki berita baik cenderung untuk mengungkap informasi yang lebih rinci dan lebih tepat daripada perusahaan yang memiliki berita buruk.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literature untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et* al., 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar

cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Wallace at.al. (1994) dalam Kasmadi dan Susanto (2004) meneliti laporan tahunan perusahaan non-keuangan di Spanyol dan menitikberatkan pada pengungkapan wajib. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa indeks pengungkapan secara signifikan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan mempunyai dasar pemilikan yang lengkap dibanding perusahaan kecil (Cooke dalam Suripto (1999) dan Ayem (2006) dengan fokus penelitian pada pengungkapan sukarela perusahaan manufaktur.

Buzby dalam Subiyantoro (1996) menduga bahwa Perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan. Singhvi dan desai dalam Subiyantoro (1996) menambahkan bahwa manajemen perusahaan kecil mungkin percaya bahwa pengungkapan yang terperinci akan membahayakan posisi kompetitifnya.

Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada jumlah aktiva, volume penjualan dan kapasitas pasar. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu

dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan total aktiva sebagai standart dalam menentukan ukuran perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Menurut Badan Standardisasi Nasional mengategorikan ukuran perusahaan sebanyak 3 kategori yaitu :

a. Perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000 sampai dengan 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000 sampai dengan 2.500.000.000.
b. Perusahaan dapat dikategorikan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000 sampai dengan 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000 sampai dengan 50.000.000.000.
c. Perusahaan besar memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000.

2.6 Kerangka Berpikir

Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, maka diperlukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan agar pihak-pihak yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat menilai kinerja manajemen sehingga dapat mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan di masa depan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan seharusnya menggambarkan transaksi atau peristiwa dengan jujur, wajar dan layak disajikan. Namun pada umumnya informasi keuangan tidak luput dari penyajian yang dianggap kurang jujur dan kurang lengkap. Hal ini terjadi bukan hanya karena faktor kesengajaan melainkan karena adanya kesulitan dalam mengidentifikasi setiap transaksi yang telah dilaksanakan perusahaan.

Menurut Imhoff (1992) dalam Nugraheni, dkk (2002:77), tingginya kualitas akuntansi berkaitan erat dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sedangkan taingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan. Karakteristik perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, antara lain : Likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, status

perusahaan, tipe industri dan sebagainya. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan tercermin dalam *leverage, profitabilitas* dan ukuran perusahaan.

Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2002) menguji pengaruh antara tingkat *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka pengungkapan laporan keuangannya juga semakin lengkap.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* lebih rendah. Hal ini didorong agar para pemegang obligasi perusahaan tidak ragu terhadap kinerja manajemen perusahaan dan hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi.

Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan menuntut manajemen perusahaan tersebut untuk memberikan informasi-informasi laporan keuangan yang lengkap dan terperinci, sebab dengan laporan keuangan yang lengkap dan terperinci dapat menarik para investor dan meyakinkan mereka dengan perusahaan tersebut. Shingvi dan Desai (1971) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih

terinci sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Begitu juga pada perusahaan dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan , mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja keuangannya maka akan semakin tinggi luas pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dinilai berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki jumlah aktiva yang lebih besar dibanding perusahaan yang berukuran kecil sehingga perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan berukuran besar diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang pengungkapan laporan keuangan. Buzby dalam Almilia dan Retrinasari (2007:5) mengungkapkan bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan keuangan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, perusahaan dengan ukuran lebih besar akan lebih banyak melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran dalam melakukan pengungkapan wajib pada perusahaan manufaktur berdasarkan pada peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Meek, Robert dan Gray (1995) dalam Nugraheni dkk (2001:78) menyatakan, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin besar pula *agency cost* atau biaya operasional perusahaan. Dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak pula *agency cost* atau biaya operasional perusahaan yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sehingga pada kondisi dimana tingkat ekonomi yang baik maka tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan kesempatan laba yang lebih banyak dalam arti meningkatnya profitabilitas yang dicapai, sehingga perusahaan akan semakin luas melakukan pengungkapan laporan keuangannya.

Setelah mengetahui bahwa *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan dengan demikian kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

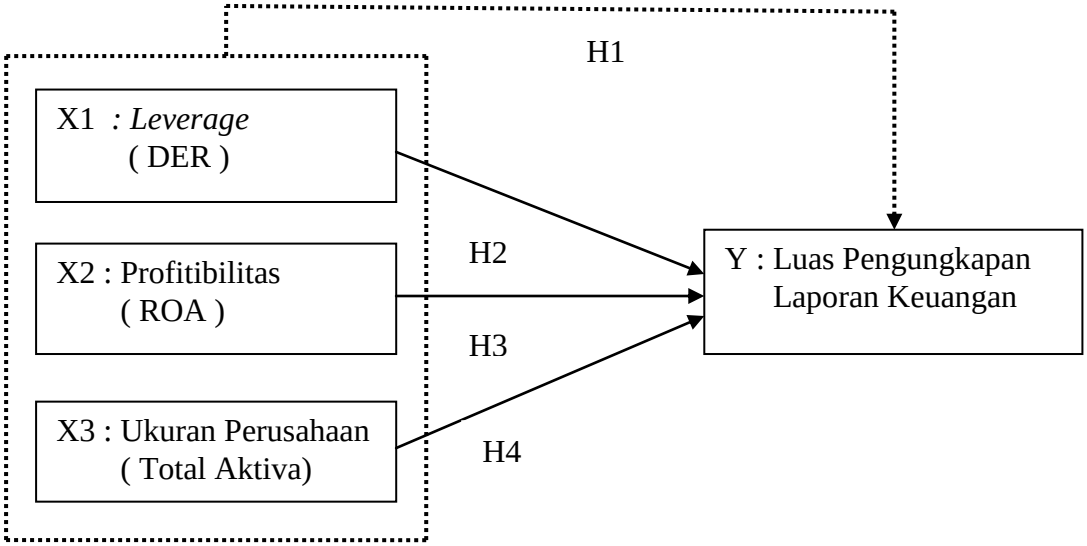

Gambar 2.1 Hubungan antara X1 (DER), X2 (ROA), X3 terhadap Y (Luas Pengungkapan)

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban yang masih memerlukan pembuktian atas kebenaran. Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Leverage*, Profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

H2 : *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

H3 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

H4 : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena penelitian ini berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010–2011 sebanyak 83 perusahaan manufaktur. Penelitian ini diutamakan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai tingkatan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang kita butuhkan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

a.) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011.

b.) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan *(annual report)* selama periode pengamatan (2010-2011). Semua populasi mempublikasikan laporan keuangan dalam periode 2010-2011.

c.) Perusahaan yang memiliki data lengkap, yaitu mengungkapkan beberapa faktor-faktor dalam laporan keuangan diantaranya total hutang, total ekuitas, laba bersih setelah pajak, dan total aktiva.

d.) Perusahaan yang memiliki laba positif. Perusahaan dengan laba negatif tidak akan menarik investor untuk menanamkan modal ke dalamnya.

Tabel 3.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2011	83
Perusahaan yang memiliki data lengkap	83
Perusahaan yang memiliki laba negatif	(22)
Perusahaan yang memiliki laba positif	61
Sampel perusahaan	61

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh sampel 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2 tahun, sehingga jumlah unit analisis adalah 122 unit (61 x 2).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Penelitian ini menggunakan variabel-variabel berikut :

3.4.1 Variabel terikat (Y) :

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan laporan keuangan, yaitu dengan mengukur tingkat laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur sesuai dengan regulasi pada UU pasar modal, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Variabel ini diukur dengan menggunakan *Indeks Wallace*, yaitu :

Rumus indeks Wallace = $\frac{n}{k}$ *x 100*%

Dimana n : jumlah item yang diungkap oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap berdasar peraturan

Pendeskripsian presentase luas pengungkapan dilakukan dengan membagi persentase luas pengungkapan dilakukan dengan membagi persentase maksimal (100%) menjadi 4 kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Kriteria Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Interval	Kriteria
0% < X ≤ 25%	Kurang Luas
25% < X ≤ 50%	Cukup Luas
50% < X ≤ 75%	Luas
75% < X ≤ 100%	Sangat Luas

Sumber : Bapepam

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/BL/2008 yang berjumlah 79 item.

3.4.2 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini ada tiga yaitu, *leverage* (X_1), *profitabilitas* (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3).

1. *Leverage* (X_1)

Leverage yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya. Dalam menghitung *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio hutang (*debt ratio*). Adapun metode skala pengukuran *debt to equity* (DER) sebagai alat penelitian sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Debt Equity Ratio} = \frac{total\ hutang}{total\ ekuitas} \text{ X } 100\%$$

(Munawir, 2002:105)

Leverage dalam penelitian ini di kriteriakan dengan mengklasifikasikannya dengan kriteria rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 3.3 Kriteria *Leverage* Perusahaan

Prosentase	Kriteria
≤ 25%	Rendah
25% < X ≤ 50%	Cukup
50% < X ≤ 75%	Tinggi
75% <	Sangat Tinggi

Sumber : Tomy, 2011

2. *Profitabilitas* (X_2)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan *(profit).* Variabel ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Adapun metode skala pengukuran data pada variabel ini menggunakan rasio. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan ROA *(return on asset)* dimana rumus atau formula perhitungan adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \text{X}100\%$$

(Hanafi dan Halim, 2009:84)

Pembagian kriteria profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kriteria Profitabilitas Perusahaan

Prosentase	**Kriteria**
≤ 5%	Rendah
5% < X ≤ 7,5%	Kurang
7,5% < X ≤ 10%	Cukup
>10%	Tinggi

Sumber : Tomy, 2011

3. Ukuran perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan

rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan total aktiva selama periode amatan.

Ukuran Perusahaan = Total Aktiva

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, jumlah yang harus diungkap oleh perusahaan menurut standar, aktiva lancar, hutang lancar, totak hutang, total ekuitas dan penjualan. Sumber data yang digunakan diambil dari data sekunder yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Laporan Keuangan Perusahaan yang berakhir 31 Desember 2010-2011.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data tentang dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) data lainnya yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.7 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : uji prasyarat data, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinan.

3.7.1 Uji Prasyarat

3.7.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi data dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut :

a) Jika angka signifikan > taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.
b) Jika angka signifikan < taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal

Uji normalitas data juga dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik) pada normal *P plot of regression standizzed residual* variabel independen, dimana :

a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas menurut Ghozalii (2006:115) digunakan untuk melihat apakah spesifik model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas ini dapat dilihat dengan cara membandingkan antara X^2_{tabel} dan X^2_{hitung}. Apabila X^2_{tabel} lebih besar dari X^2_{hitung} maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linearitas.

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (*Multiple Regession Analisys*) digunakan untuk menunjukkan pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal tersebut sama dengan model regresi dari penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari.

Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1 X_1 + \beta 2 X_2 + \beta 3 X_3 + e}$$

Dimana Y : luas pengungkapan laporan keuangan

α : konstanta

$\beta 1, \beta 2, \beta 3$: koefisien regresi

X_1 : *leverage*

X_2 : *profitabilitas*

X_3 : ukuran perusahaan

e : error

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menganalisis data penelitian sebelum uji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukanuntuk mengetahuai apakah model regresi memenuhi kriteria BLUE (*best,linier,unbiased* dan *efficient estimator*) sehingga perlu dilakukan

3.7.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dilihat dari hubungan antara variabel bebas yang ditunjukkan oleh angka *tolerance dan variance inflation factor (VIF)* yaitu:

a) Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut

b) Jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.7.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varians variabel dalam model regresi yang tidak sama (konstan). Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Konsekuensi adanya heroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (*estimator*) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Salah satu cara untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi

adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut :

a) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas
b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas

3.7.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan *Uji Durbin Watson* (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi :

a) Bila nilai Dw terletak antara batas atas atau *Upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi.
b) Bila nilai Dw lebih rendah dari batas bawah atau *Lower Bound* sebesar (du), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol yang berarti ada masalah autokorelasi positif.

c) Bila nilai Dw lebih besar dari (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol yang berarti ada autokorelasi ada autokorelasi negative.

d) Bila nilai Dw terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Hipotesis pertama (H_1)

Uji hipotesis H_1 secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan uji F. Hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut:

H_1 : *Leverage, profitabilitas* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Uji F dapat dilakukan dengan melihat *probability value*. Apabila probability value < 0,05 maka H_1 diterima dan apabila probability value > 0,05 maka H_1 ditolak.

3.7.4.2 Hipotesis kedua (H_2)

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan uji statistik t. Hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut:

H_2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Menerima H_2 jika *probability value* < 0,05.

3.7.4.3 Hipotesis ketiga (H_3)

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan uji statistik t. Hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut:

H_3 : Profitabilitas yang tinggi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Menerima H_3 jika *probability value* < 0,05.

3.7.4.4 Hipotesis keempat (H_4)

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan uji statistik t. Hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut:

H_4 : Ukuran perusahaan yang tinggi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Menerima H_4 jika *probability value* < 0,05.

3.7.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (*leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan) terhadap nilai variabel dependen (luas pengungkapan laporan keuangan).

Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Di Bursa Efek Indonesia perusahaan manufaktur diklasifikasikan berdasarkan jenis produksinya, diantaranya :

1. Industri dasar dan kimia
    a) Industri semen
    b) Industri Kramik
    c) Industri porselin
    d) Industri kaca
    e) Industri kimia
    f) Industri plastik dan kemasan
    g) Industri pakan ternak
    h) Industri kertas
2. Aneka industri
    a) Industri mesin dan alat berat
    b) Industri otomotif dan komponennya
    c) Industri perakitan
    d) Industri tekstil dan garmen
    e) Industri sepatu dan alas kaki

f) Industri kabel

g) Industri elektronik

3. Industri konsumsi

a) Industri makanan dan minuman

b) Industri rokok

c) Industri farmasi

d) Industri kosmetik

4.2 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum. Deskripsi variabel penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IW	122	.50	.76	.6159	.05946
SIZE	122	2.51	8.19	5.6617	1.44165
ROA	122	.00	.56	.1459	.11631
DER	122	.04	4.30	.8283	.71657

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IW	122	.50	.76	.6159	.05946
SIZE	122	2.51	8.19	5.6617	1.44165
ROA	122	.00	.56	.1459	.11631
DER	122	.04	4.30	.8283	.71657
Valid N (listwise)	122				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel 4.1 dapat diketahui dari 61 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, indeks pengungkapan wajib maksimum sebesar 0,76 (76%) sedangkan indeks pengungkapan wajib minimum sebesar 0,50 (50%) dan rata ratanya sebesar 0,6159 (61,59%).

Nilai minimum variabel *leverage* perusahaan manufaktur sebesar 0,00 (0%) sedangkan maksimumnya sebesar 0,56 (56%) dan untuk rata-ratanya 0,1459 (14,59%). Profitabilitas untuk indeks minimum 0,04 (4%) dan maksimumnya sebesar 4,30 (430%), dan nilai rata-ratanya 0,8283 (82,83%). Nilai maksimum variabel ukuran perusahaan perusahaan manufaktur sebesar 8,19 dan nilai minimum 2,51 sedangkan untuk nilai rata-ratanya sebesar 5,6617.

4.2.1 Variabel Y (Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur)

Luas pengungkapan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah tingkat kelengkapan item pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sesuai dengan setandar yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melalui Surat Keputusan Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Item yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 79 item, sedangkan hasil olahan penulis mengenai kondisi luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 menyebutkan bahwa hanya terdapat 61 perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keungan cukup lengkap

Hal ini berarti semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sudah mematuhi setandar yang di tetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sesuai dengan Surat Keputusan Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Data tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 yang telah di olah dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui dari 122 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, indeks pengungkapan wajib maksimum sebesar 0,76 (76 %) yang diperoleh PT Suparma. Sedangkan indeks pengungkapan wajib minimum diperoleh PT Merck sebesar 0,50 (50 %) dan rata ratanya tingkat luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian sebesar 0,05946 (5,946%).

4.2.2 Variabel *Leverage*

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Semakin tinggi *leverage* berarti semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang perusahaan.

Hasil perhitungan yang di olah oleh penulis mengengenai kondisi *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010-2011 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 *Leverage* Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

Leverage	Jumlah Perusahaan	
	Tahun 2010	Tahun 2011
Rendah	52	50
Cukup	9	9
Tinggi	0	1
Sangat Tinggi	0	1

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Kondisi *leverage* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011 yang memiliki *leverage* yang sangat tinggi pada tahun 2011 ada 1 perusahaan begitu pula dengan kategori tinggi yang juga hanya ada 1 perusahaan. Perusahaan dengan kategori cukup pada tahun 2010 dan 2011 keduanya ada 9 perusahaan. Untuk perusahaan dengan kategori *leverage* rendah pada tahun 2010 sebanyak 52 perusahaan sedangkan untuk 2011 sebanyak 50 perusahaan manufaktur.

Leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011 yang telah diolah menggunakan program SPSS 16.0 for windows pada

table 4.1 menunjukkan hasil minimum pada penelitian ini adalah PT Hexindo Adi Perkasa dengan nilai sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna dengan nilai sebesar 0,56. Untuk nilai rata-rata *leverage* dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0,1459 dengan persamaan bahwa setiap Rp 0,1459 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 asset perusahaan.

4.2.3 Variabel Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Kondisi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Profitabilitas Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2011

Profitabilitas	Jumlah Perusahaan	
	Tahun 2010	Tahun 2011
Rendah	32	11
Kurang	10	14
Cukup	7	11
Tinggi	12	25

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Dari data di atas menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2010-2011 yang terdaftar di BEI dengan kategori rendah untuk tahun 2010 ada 32 perusahaan dan tahun 2011 ada 11 perusahaan. Tahun 2010 sebanyak 10 perusahaan dengan kategori kurang dan 14 perusahaan pada tahun 2011. Profitabilitas dengan kriteria cukup pada tahun 2010 ada 7 perusahaan dan 11 perusahaan pada tahun 2011. Untuk perusahaan manufaktur dengan profit

tinggi ada 12 perusahaan di tahun 2010 dan 25 perusahaan dengan profit tinggi untuk tahun 2011.

Tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows pada table 4.1 menghasilkan nilai maksimum pada penelitian ini sebesar 4,30 dimiliki PT Pan Brothers, sedangkan nilai profitabilitas minimum dimiliki oleh PT Mandom Indonesia dengan nilai 0,04. Rata-rata kemampuan perusahaan memperoleh laba pada penelitian ini adalah sebesar 0,8283.

4.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecil perusahaan yang didasarkan pada total aktiva (total *asset*) perusahaan. Hasil olahan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011 dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.4 Ukuran Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2011

Ukuran Perusahaan	Jumlah Perusahaan
Besar	52
Menengah	4
Kecil	5

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2011 memiliki kriteria ukuran perusahaan besar ada 52 perusahaan. Untuk kriteria menengah terdapat 4 perusahaan. Kriteria kecil pada tahun 2010 dan 2011 ada 5 perusahaan.

Ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011 yang telah diolah dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows pada table 4.1 menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva dengan data di log menunjukkan hasil minimum ukuran perusahaan pada penelitian ini sebesar 2,51 oleh PT Taisho Parmateutical Indonesia dengan jumlah aktiva 1.047.238. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 8,19 oleh PT Astra Internasional. nilai rata-rata untuk ukuran perusahaan sebesar 5,6617.

4.3 Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi), analisis regresi berganda, koefisien determinan, uji simultan (uji F) dan Uji parsial (uji t).

4.3.1 Uji Normalitas Data

Pengujian Normalitas data digunakan untuk mendeteksi variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak maka digunakan grafik P-plot. Jika penyebaran plot berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Grafik P-Plot pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini :

Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot Of Regresion Standardized Residual

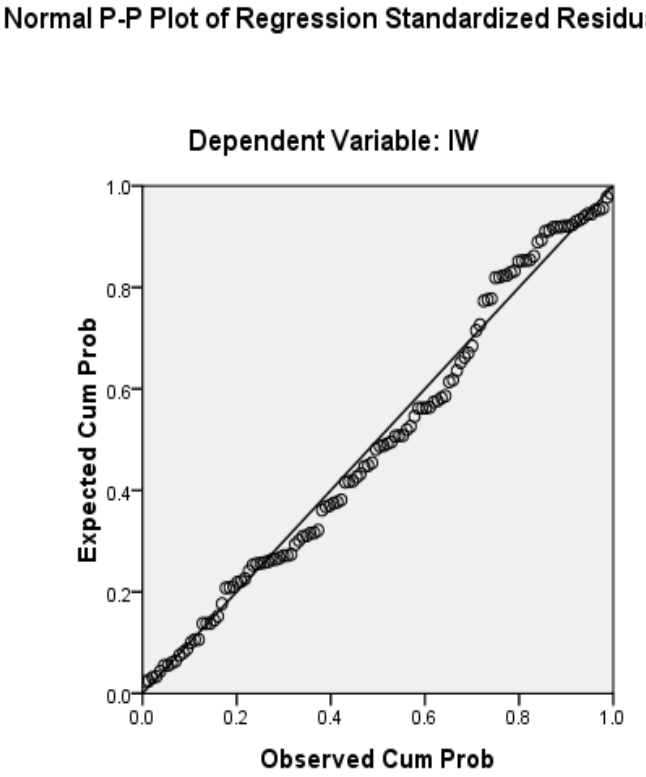

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada grafik P-Plot di atas terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histograf menuju pola distribusi normal maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas juga dapat dilihat dari Kolmogorov Smirnov. Hasil output dari pengujian normalitas dengan *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Normalitas Data Kolmogrov Smirov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06393098
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.060
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.842
Asymp. Sig. (2-tailed)		.478

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Model regresi dikatakan normal jika memiliki nilai sig (2-tailed) > 5%. Dari tabel di atas diperoleh nilai sig = 0,478 (47,8%). Karena nilai sig 47,8% > 5% , maka data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi dan sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS 16 for windows dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.629	.026		24.140	.000		
	DER	-.004	.009	-.045	-.470	.639	.906	1.103
	ROA	-.001	.053	-.002	-.025	.980	.925	1.081
	SIZE	.001	.004	.018	.195	.846	.978	1.023

a. Dependent Variable:Y

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat setiap variabel bebas (*leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan) masing-masing mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik artinya homokedastisitas atau tidak

terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji heterokedastisitas salah satunya dengan mengamati grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 berikut ini :

Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas

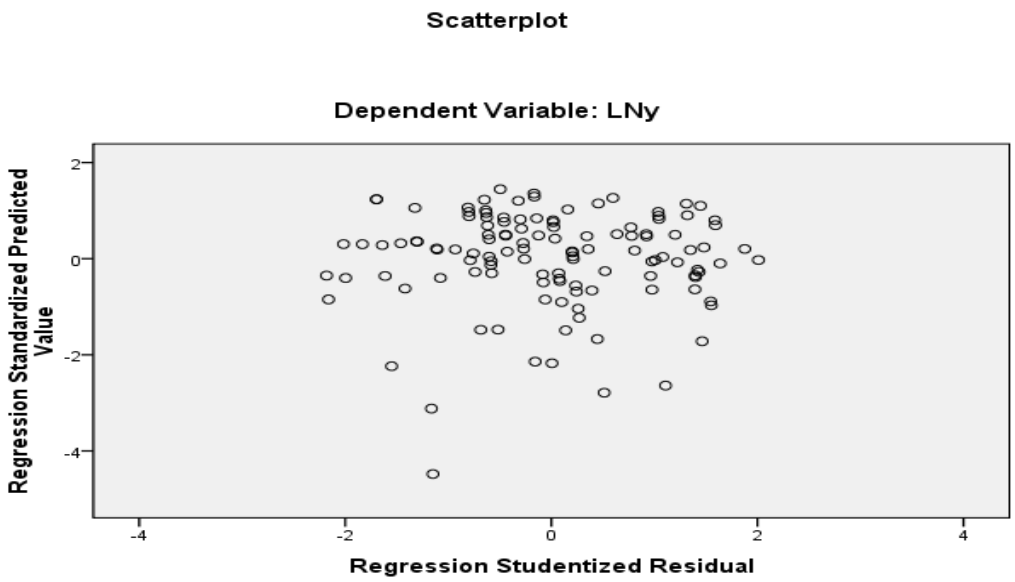

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini (Ghozali, 127:2006). Selain dengan mengamati grafik *scatterplot*, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji Glejser dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.7 Uji glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.469	.042		-11.298	.000
	DER	-.007	.015	-.049	-.504	.615
	ROA	-.005	.084	-.005	-.055	.956
	SIZE	.001	.007	.021	.226	.822

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Hasil tampilan output SPSS menunjukkan bahwa variabel independen (*leverage* , profitabilitas, ukuran perusahaan) memiliki nilai sig ≥ 0,05 atau 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan *Uji Durbin Watson* (Dw). Bila nilai Dw terletak antara batas atas atau *Upper Bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi. Hasil pengujian Durbin Watson dalam penelitian ini tersaji pada table 4.9 berikut ini :

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.046[a]	.002	-.023	.06474	1.825

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

b. Dependent Variable:Y

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

4.3.5 Analisis Regresi Berganda

4.3.5.1 Uji (R^2) Koefisien Determinasi.

Uji R^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Untuk melakukan Uji R^2 dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.9 Uji (R^2) koefisien determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.046[a]	.002	-.023	.06474

Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

Sumber : Data sekunder yang diolah

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.046[a]	.002	-.023	.06474

Pada tabel diatas diperoleh nilai *adjusted* R^2 = 0,023 = 0,23% ini berarti variabel bebas (*leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (pengungkapan wajib) sebesar 0,23% dan sisanya 99,77% (100% - 0,23%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.5.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

Pengambilan keputusan: 1. Ho diterima jika sig > 5%.

2. H_a diterima jika sig < 5%.

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini.

Tabel 4.10 Uji F (Simultan)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	3	.000	.083	.969[a]
	Residual	.495	118	.004		
	Total	.496	121			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada tabel anova diperoleh nilai sig 0,969 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen (*leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pengungkapan wajib laporan keuangan) dalam arti linier variabel-variabel independen tersebut tidak mampu menjelaskan besarnya indeks pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur.

4.3.5.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Uji t (parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.629	.026		24.140	.000
	DER	-.004	.009	-.045	-.470	.639
	ROA	-.001	.053	-.002	-.025	.980
	SIZE	.001	.004	.018	.195	.846

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Kriteria pengambilan keputusan :

Ho diterima apabila sig ≥ 0,05

Ho ditolak apabila sig ≤ 0,05

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel *leverage* (X1) diperoleh nilai sig 0,980 ≥ 0,05 dengan demikian H_o diterima dan H_{a1} ditolak. H_{al} ini berarti variabel *leverage* (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pengungkapan Wajib).

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel profitabilitas (X2) diperoleh nilai sig 0,639 ≥ 0,05 dengan demikian Ho diterima dan Ha2 ditolak. Hal ini berarti variabel profitabilitas (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pengungkapan Wajib).

Pada variabel ukuran perusahaan (X3) diperoleh nilai sig 0,846 ≤ 0,05 maka Ho diterima dan Ha3 ditolak yang berarti variabel ukuran perusahaan secara

parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pengungkapan wajib).

4.3.6 Uji Hipotesis

4.3.6.1 Hipotesis pertama (H_1)

Uji hipotesis pertama (H_1) atau uji F dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.hasil dari uji signifikansi simultan (uji statistik F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji (H_1)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196.658	3	65.553	1.514	.215[a]
	Residual	5110.621	118	43.310		
	Total	5307.279	121			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

b. Dependent Variable: IW

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Pada tabel anova diperoleh nilai sig 0,215 > 0,05 maka H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (pengungkapan wajib laporan keuangan) dalam arti linier variabel-variabel independen tersebut tidak mampu menjelaskan besarnya indeks pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur.

4.3.6.2 Hipotesis kedua (H_2)

Uji statistik (H_2) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel *leverage* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan dengan uji t. adapun hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji (H_2)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.974	.951		67.277	.000
	ROA	-.081	.051	-.143	-1.580	.117

a. Dependent Variable: IW
Sumber: data sekunder yang telah diolah

Dari hasil pengujian statistik dengan SPSS pada tabel 4.14 diperoleh hasil hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *leverage* dengan nilai sig 0,117 > 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan sehingga H2 ditolak.

4.3.6.3 Hipotesis ketiga (H_3)

Uji statistik (H_3) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan yang

dilakukan dengan uji t. adapun hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil uji H_3

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.213	.860		72.303	.000
	DER	.007	.007	.087	.956	.341

a. Dependent Variable: IW

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Dari hasil pengujian statistik dengan SPSS pada tabel 4.15 diperoleh hasil hipotesis kedua (H_3) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan nilai sig 0,341 > 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan sehingga H_3 ditolak.

4.3.6.4 Hipotesis keempat (H_4)

Uji statistik (H_4) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan dengan uji t. adapun hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 hasil uji (H_4)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.336	2.145		30.461	.000
	SIZE	-.490	.398	-.112	-1.230	.221

a. Dependent Variable: IW

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Dari hasil pengujian statistik dengan SPSS pada tabel 4.16 diperoleh hasil hipotesis kedua (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dengan nilai sig 0,221 > 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan sehingga H_4 ditolak.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa indeks luas pengungkapan laporan keuangan minimum 50% dan maksimum 76% dengan rata-rata 62,80%. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang disyaratkan dalam peraturan Bapepam yaitu Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 diungkapkan secara lengkap oleh perusahaan. Kondisi ini mensyiratkan bahwa Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (emiten) agar perusahaan dapat memberi pengungkapan yang lebih lengkap sehingga laporan keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi keperluan pemakainya.

4.4.1 Pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan

Variabel *leverage* dalam penelitian ini memiliki nilai signifikasinya sebesar 0,639. Nilai ini lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan variabel *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur ditolak.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi cenderung tidak melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Karena perusahaan enggan untuk mempublikasikan kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) yang menunjukkan nilai besar, sehingga jika dipublikasikan dapat meragukan investor. Selain itu *leverage* tidak dapat menjadi pedoman dalam menentukan luas pengungkapan wajib laporan keuangan hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebijakan dari masing-masing perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai *leverage* perusahan yang termuat dalam laporan tahunan tidak memberikan makna bagi investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) dan Irawan (2010) yang meneliti tentang pengaruh signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan perusahaan publik yeng terdaftar di BEJ. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak memiliki pengungkapan yang luas dikarenakan untuk mempertahankan para krediturnya. Apabila perusahaan dengan rasio *leverage*

yang tinggi mengungkapkan lebih luas laporan keuangannya dikhawatirkan kreditur akan mengetahui ketidakefisienan pinjaman yang digunakan oleh perusahaan, bila kreditur mengetahui ketidakefisienan pinjaman, maka mereka tidak mau untuk meminjamkan dananya dalam jangka panjang karena khawatir pinjaman tidak dapat dikembalikan.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Na'im dan Rahman (2000) dan Simanjuntak & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka semakin besar pula *agency cost*. Dengan demikian akan semakin besar pula informasi mengenai penggunaan hutang tersebut kepada pemegang saham, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Dengan tidak signifikannya pengaruh DER terhadap IW mengindikasikan bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Sehingga penyajian informasi penjelas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi. Sama halnya seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Retrinasari (2007) bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Schipper (1981) dalam Marwata (2001) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka

perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Ketidakkonsistenan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena data tentang *leverage* memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai meannya, artinya semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar pula penyimpangan nilai dari nilai rata-rata DER yang diperoleh, sedangkan variance adalah kuadrat dari nilai standar deviasi. Apabila semakin tinggi nilai variance maka semakin tinggi pula rentang antara nilai minimum dengan nilai maksimum DER. Hal ini mengakibatkan nilai variance data untuk rasio *leverage* menjadi tinggi. Sehingga dimungkinkan dengan variasi yang tinggi pada variabel DER maka data cenderung tidak homogen.

4.4.2 Pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai signifikasinya sebesar 0,980. Nilai ini lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 yang menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur ditolak.

Artinya kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Karena rendahnya profitabilitas menunjukkan tidak efektifnya aktivitas yang dijalankan perusahaan sehingga perusahaan enggan mengungkapkan laporan keuangannya secara berlebih karena perusahaan khawatir akan kehilangan para investornya. Sebaliknya jika profitabilitas tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam

menghasilkan laba, sehingga jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangannya secara berlebih maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang diterapkan perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan yang nantinya akan menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2000) dengan ukuran profitabilitas yang berbeda. Fitriani (2000) menggunakan *net profit margin* sedangkan penelitian ini menggunakan *return on assets* sama halnya seperti penelitian Irawan (2010). Hal ini tidak sesuai yang diprediksikan di awal penelitian, dikarenakan adanya ketidakjelasan kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dengan menekankan pada laba yang diperoleh perusahaan. Dalam hal ini variabel pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak menekankan pada item penghasilan perusahaan.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan (*agency theory*) dikarenakan dengan tidak signifikannya pengaruh ROA terhadap IW mengindikasikan bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan penjelasnnya tidak menekankan pada pada laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga penyajian item penghasilan perusahaan disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan penghasilan yang terjadi.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud (1989) dalam Hidayat (2008) menyatakan, bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan kata lain *profitabilitas* adalah

hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan perusahaan. Ketidakkonsistenan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena data tentang *profitabilitas* memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai meannya, artinya semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar pula penyimpangan nilai dari nilai rata-rata CR yang diperoleh, sedangkan variance adalah kuadrat dari nilai standar deviasi. Apabila semakin tinggi nilai variance maka semakin tinggi pula rentang antara nilai minimum dengan nilai maksimum CR. Hal ini mengakibatkan nilai variance data untuk rasio *profitabilitas* menjadi tinggi. Sehingga dimungkinkan dengan variasi yang tinggi pada variabel CR maka data cenderung tidak homogen.

4.4.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai signifikasinya sebesar 0,846. Nilai ini lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 yang menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur ditolak.

Karena investor tidak terpengaruh oleh besar kecilnya ukuran perusahaan dalam kapasitas untuk menghasilkan laba dan kelangsungan hidup perusahaan tetapi lebih melihat pada kinerja perusahaan tersebut. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar indeks pengungkapan wajib dalam laporan keuangan. Hal ini berarti perusahaan besar di pasar modal merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik, sehingga harus mengungkapkan lebih

banyak informasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Almilia dan Ikka Retrianasari (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan.

4.4.4 Pengaruh *leverage,* profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan

Hasil regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi α = 5% menunjukkan hasil sebagai berikut : R2 = 0,023 dan signifikansi = 0,969. Hasil ini memberikan dasar bagi penarikan simpulan bahwa Hipotesis nol (Ha) ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independen seperti *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena dari hasil penelitian ternyata variabel independen seperti *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan pedoman dalam menentukan luas pengungkapan wajib laporan keuangan hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebijakan dari masing-masing perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage,* profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan wajib laporan keuangan.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan asumsi H_{a1} ditolak.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan asumsi Ha_2 ditolak.
4. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan wajib laporan perusahaan manufaktur dengan demikian maka Ha_3 ditolak. Artinya kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan penulis dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bapepam, sebaiknya perlu mengontrol laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan agar perusahaan dapat memberikan

pengungkapan yang lebih luas sehingga dapat bermanfaat bagi para investor dan pemakai lainnya.

2. Bagi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya menggunakan sampel dan periode penelitian yang lebih banyak serta menambah variabel lain agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
4. Dari hasil nilai adjusted R2 sebesar 0,23% maka 99,77% di pengaruhi variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh karena itu terdapat kemungkinan untuk menampilkan variabel-variabel baru yang mempengaruhi luas pengungkapan wajib laporan keuangan.
5. Penelitian ini mengangkat tema kualitas informasi keuangan dengan jenis pengungkapan *mandatory disclosure,* tetapi materi yang diungkapkan lebih mengarah pada jenis pengungkapan *full disclosure*. Untuk penelitian selanjutnya di harapkan memilih objek penelitian dengan pengelompokan jenis perusahaan yang perlu mengungkapkan item-item tertentu dan mana yang tidak sehingga lebih menunjukkan jenis pengungkapan *mandatory disclosure*.
6. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan masih berlaku atau tidaknya regulasi yang digunakan sebagai acuan penelitian, sehingga hasil penelitian lebih relevan dengan regulasi yang telah diperbaharui.
7. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi dan penelitian-penelitian lain yang masih relevan sebagai bahan acuan.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". Dalam *Seminar Nasional* Hal. 1-16.

Arikunto, Suharmini. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting.* Yogyakarta : BPFE

Belkaoui, Ahmad. 2001. *Teori Akuntansi*. Buku 2. Yogayakarta.

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi.* Semarang : BP Undip

Cooke, T.E. An Assessment of Voluntary Disclosure in the Annual Reports of Japanese Corporations. *The International Journal of Accounting.* 26. Spring 1991. pp. 174-189

Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 2. Semarang : BP Undip

Fekete, Szilvester. 2008. "Factors Influencing The Extent Of Corporate Compliance With IFRS, The Case Of Hungarian Listed Companies". Hungaria: *University of Cluj-Napoca*.

Fitriani. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. pp. 133-154

Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate* dengan Program SPSS, Edisi Ketiga. Semarang. BP Undip.

Gunawan, Yuniati. 2000. Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi III.* pp. 78-98

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Hendriksen, D, Eldon and Micahel F. Van Bred, 2002. *Teori Akuntansi*, Edisi V. Buku 2 Interaksa. Batam.

Hidayat, Fendi Rohmat. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". Skripsi tidak dipublikasikan program studi Akuntansi, Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.

Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Akuntansi*. pp. 29-47

Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasioanal Akuntansi IV*. pp. 155-173

Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty, Yogyakarta.

Nugraheni, B. Linggar Yekti, , Oct. Digdo Hartomo, dan Lucia Hary Parworo. 2002. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* Vol. VIII, No. 1, pp. 75-91

Oktaviani, Intan Herlina. dan Dwi Martani. 2006. Analisis Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Pembiayaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.* Vol. 3, No. 2, pp. 239-260

Sengupta, Partha. 1998. Corporate Disclosure Quality and The Cost of Debt. *Accounting Review*. October, pp.459-474.

Simanjuntak, Binsar H. dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Vol. 7, No. 3, pp. 351-366

Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik Industri Manufaktur. 2002.

Suripto, Bambang. 1999. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi II.* pp. 1-14

Widiastuti, Harjanti. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi V.* pp. 74-86

Uji Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IW	122	.50	.76	.6159	.05946
SIZE	122	2.51	8.19	5.6617	1.44165
ROA	122	.00	.56	.1459	.11631
DER	122	.04	4.30	.8283	.71657
Valid N (listwise)	122				

Uji Normalitas

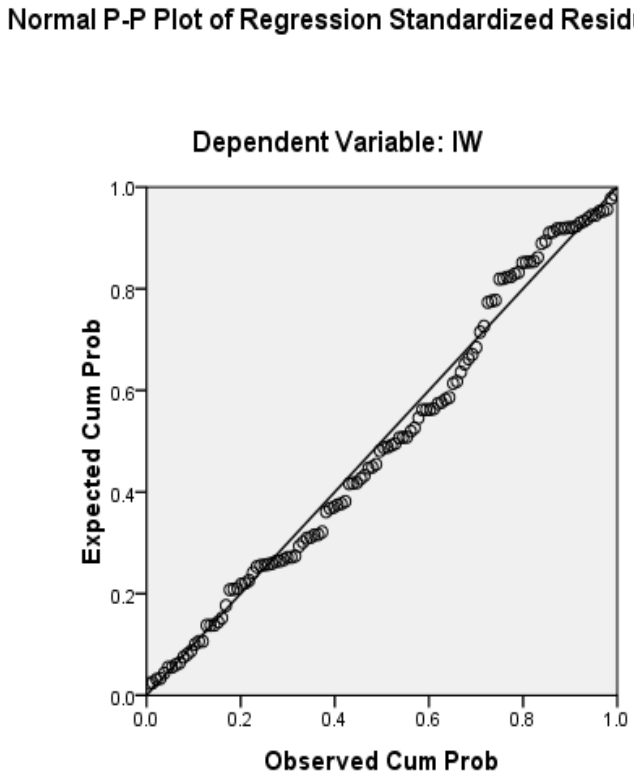

Uji Normalitas Data Kolmogrov Smirov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06393098
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.060
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.842
Asymp. Sig. (2-tailed)		.478

a. Test distribution is Normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.629	.026		24.140	.000		
	DER	-.004	.009	-.045	-.470	.639	.906	1.103
	ROA	-.001	.053	-.002	-.025	.980	.925	1.081
	SIZE	.001	.004	.018	.195	.846	.978	1.023

a. Dependent

Variable:Y

Grafik Uji Heteroskedastisitas

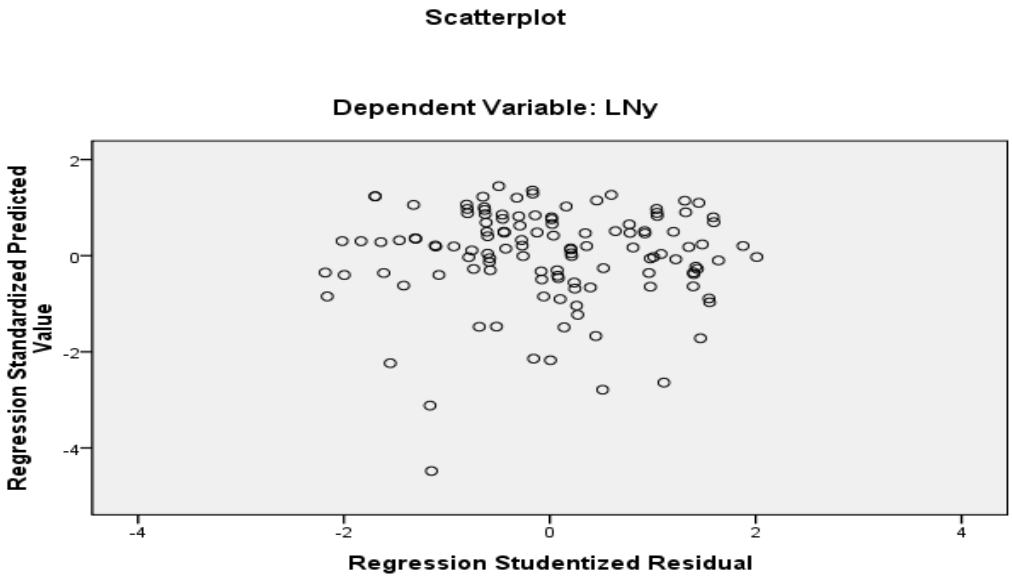

Uji glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.469	.042		-11.298	.000
	DER	-.007	.015	-.049	-.504	.615
	ROA	-.005	.084	-.005	-.055	.956
	SIZE	.001	.007	.021	.226	.822

a. Dependent Variable: Y

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.046[a]	.002	-.023	.06474	1.825

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.046[a]	.002	-.023	.06474	1.825

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

b. Dependent Variable:Y

Uji (R^2) koefisien determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.046[a]	.002	-.023	.06474

Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

Uji F (Simultan)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	3	.000	.083	.969[a]
	Residual	.495	118	.004		
	Total	.496	121			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

b. Dependent Variable: Y

Uji t (parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.629	.026		24.140	.000
	DER	-.004	.009	-.045	-.470	.639
	ROA	-.001	.053	-.002	-.025	.980
	SIZE	.001	.004	.018	.195	.846

a. Dependent Variable: Y

Uji (H_1)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196.658	3	65.553	1.514	.215[a]
	Residual	5110.621	118	43.310		
	Total	5307.279	121			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER

b. Dependent Variable: IW

Uji (H_2)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.974	.951		67.277	.000
	ROA	-.081	.051	-.143	-1.580	.117

a. Dependent Variable: IW

Hasil uji H_3

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.213	.860		72.303	.000
	DER	.007	.007	.087	.956	.341

a. Dependent Variable: IW

Hasil uji (H_4)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.336	2.145		30.461	.000
	SIZE	-.490	.398	-.112	-1.230	.221

a. Dependent Variable: IW

.